

Research Article

Hakikat Manajemen Perubahan Pendidikan Islam Transformatif

¹Mawlana Nabrisni Hawna, ²Binti Maunah, ³Asrop Safi'i

^{1,2,3} UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
Corresponding Author, Email: mawlananabris@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui hakikat manajemen perubahan pendidikan islam transformative. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan sebagai suatu penelitian yang dilaksanakan dengan mereview dari berbagai jurnal dan buku-buku referensi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen perubahan merupakan proses penggunaan sumber daya organisasi untuk mempengaruhi perubahan suatu organisasi dengan menggunakan orang lain guna mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Adapun fase- fase dalam manajemen perubahan meliputi 4 fase, yaitu: fase eksplorasi, fase perencanaan, fase tindakan, fase integrasi. Sedangkan perubahan secara substansi dibedakan menjadi 4 macam, yaitu: perubahan structural, perubahan teknologi, perubahan strategi dan tata fisik, dan perubahan manusia. Sedangkan pendidikan islam transformatif adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengubah paradigma dan praktik pendidikan yang biasanya dilakukan menjadi pendidikan yang lebih holistik berdasarkan nilai-nilai Islam dan memberikan dampak positif pada kehidupan individu dan masyarakat. Konsep dasar dalam pendidikan islam transformatif meliputi 3 macam yaitu: integrasi antara pengetahuan dan nilai-nilai islam, pembelajaran holistic, memberi dampak positif pada individu dan masyarakat.

Kata Kunci: Manajemen, Perubahan, Pendidikan Islam Transformatif



This is an open access article under the CC BY License
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

PENDAHULUAN

Manajemen perubahan menurut Potts dan La Marsh merupakan proses sistematis dalam penerapan pengetahuan, sarana dan sumber daya yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan pada SDM yang akan terkena dampak dari proses perubahan tersebut. Organisasi sebagai suatu bentuk kehidupan dalam masyarakat juga mengalami perubahan, karena organisasi juga harus selalu menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Organisasi mengalami perubahan karena

organisasi selalu menghadapi berbagai macam tantangan.

Seiring dengan perkembangan zaman, atau setidaknya menyesuaikan struktur dalam organisasi agar bisa tetap bersaing di zaman modern ini. Pada semua organisasi merupakan bagian dari sistem sosial yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat itu sendiri memiliki sifat dinamis, selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Karakteristik masyarakat seperti itu menuntut organisasi untuk juga memiliki sifat dinamis. Tanpa dinamika yang sejalan dengan dinamika masyarakat, organisasi tidak akan survive apalagi berkembang. Ini berarti bahwa perubahan dalam suatu organisasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Secara terus menerus organisasi harus menyesuaikan diri dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di lingkungannya. Proses penyesuaian dengan lingkungan merupakan salah satu permasalahan besar yang dihadapi organisasi modern.

Kecuali perubahan yang bertujuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, organisasi kadang-kadang menganggap perlu secara sengaja melakukan perubahan guna meningkatkan keefektifan pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan. Karena maksud dan tujuan setiap organisasi berbeda satu sama lain maka frekuensi dan kadar perubahan yang terjadinya pun tidak selalu sama. Organisasi-organisasi tertentu lebih sering mengalami perubahan, sementara organisasi lain relatif jarang melakukannya.

Untuk menghadapi kondisi lingkungan yang selalu berubah tersebut, tidak ada cara lain yang lebih bijaksana bagi seorang pimpinan kecuali dengan memahami hakekat perubahan itu sendiri dan menyiapkan strategi yang tepat untuk menghadapinya. Sekolah (sebagai bagian dari organisasi sosial) tidak luput dari kondisi sebagaimana dikemukakan di atas, yang berarti jika sekolah ingin survive apalagi berkembang dituntut untuk tanggap terhadap berbagai perubahan yang terjadi dan mampu merespon dengan benar.

Dalam menghadapi tentulah kita mengenal sebuah tantangan. tantangan-tantangan dalam perubahan itulah yang menjadikan salah satu faktor bagaimana proses perubahan itu berjalan. Berubah merupakan kegiatan atau proses yang membuat sesuatu atau seseorang berbeda dengan keadaan sebelumnya (Atkinson, 1987). Hal tersebut adalah merupakan proses yang menyebabkan perubahan pola perilaku individu atau institusi (Brooten, 1978). Perubahan adalah hal yang pasti terjadi, termasuk di dalam konteks organisasi. Perubahan terjadi karena yang menjalankan organisasi adalah manusia, dan manusia terus berubah. Sering dikatakan satu hal yang pasti terjadi di dunia adalah perubahan. Jadi Perubahan adalah suatu proses dimana terjadinya peralihan atau perpindahan dari status tetap (statis) menjadi status yang bersifat dinamis. Artinya dapat menyesuaikan diri dari lingkungan.

Pendidikan islam yang bersifat transformatif tidak sekadar mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga bertujuan untuk mengubah individu secara holistik. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah menciptakan individu Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Pendidikan Islam transformatif perlu diperhatikan secara mendalam dengan berbagai pertimbangan, diantaranya: pertama, kebutuhan akan pemahaman yang holistik. Kedua, perkembangan teknologi dan globalisasi. Menurut (Sutarto, 2023) semakin berkembangnya peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari tampaknya telah disamakan dengan daya cipta, produktivitas, dan kemampuan untuk memanipulasi apapun semaksimal mungkin untuk kepentingan kehidupan manusia. Ketiga, kualitas guru dan kurikulum. Kualitas guru dalam pendidikan Islam masih menjadi

masalah serius. Banyak sekolah dan madrasah tidak memiliki guru yang memadai dalam bidang pendidikan Islam transformatif. Kurikulum pun sering kali belum memadai dalam mengintegrasikan aspek-aspek transformatif; Keempat, pengelolaan dan infrastruktur. Infrastruktur pendidikan Islam di Indonesia juga menjadi perhatian. Banyak sekolah dan madrasah mengalami kendala dalam hal fasilitas fisik dan sarana pendukung yang memadai; Kelima tantangan sosial dan moral. Indonesia juga menghadapi tantangan sosial dan moral, termasuk isu radikalisme dan ekstremisme. Pendidikan Islam yang transformatif memiliki peran penting dalam membentuk individu yang memiliki pemahaman yang benar tentang ajaran Islam dan memiliki toleransi serta pemahaman yang kuat tentang pluralisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. (Rukminingsih et al., 2020). Penelitian kepustakaan merupakan salah satu jenis penelitian yang membahas tentang tema dengan cara menumpulkan berbagai sumber dari literatur berupa buku, jurnal, makalah, dan tulisan lainnya, sesuai dengan kajian yang dibahas.

HASIL DAN PENELITIAN

Konsep Manajemen Perubahan

1. Definisi Manajemen Perubahan

Marry Parker Foller menyatakan bahwa manajemen adalah the art of getting things done through people, yaitu sebagai suatu seni untuk mendapatkan segala sesuatu dilakukan melalui orang lain. Hal ini meminta perhatian pada kenyataan bahwa manajer mencapai tujuan organisasi dengan mengatur orang lain untuk melakukan pekerjaan yang diperlukan, tanpa melakukan pekerjaan sendiri. Sementara Dubrin mengartikan manajemen sebagai suatu proses menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi melalui fungsi planning dan decision making, organizing, leading, dan controlling (Wibowo: 2013). Sementara itu Robbins dan Coulter memberikan definisi manajemen sebagai suatu proses untuk membuat aktifitas terselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses penggunaan sumber daya organisasi dengan menggunakan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.

Sedangkan pengertian perubahan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal (keadaan) yang berubah atau suatu peralihan. Perubahan merupakan suatu keharusan karena perubahan adalah esensi dari kemajuan. Menjadi maju berarti harus berpindah posisi semakin kedepan dari posisi semula. Kata "perubahan" dalam bahasa Inggris disebut dengan change atau taghyir dalam bahasa arab. (Jhon M. Echols: 1992). Perubahan dapat dimaknai sebagai beralihnya keadaan sebelumnya (the before condition) menjadi keadaan setelahnya (the after condition). Pengertian lain tentang perubahan adalah making things different yakni membuat sesuatu menjadi berbeda atau beralih baik dari sisi tempat, ukuran, sifat dan sebagainya. Perubahan pasti menghasilkan perbedaan, namun perbedaan itu sesungguhnya bukan tujuan karena terdapat

dua jenis perubahan perubahan yang diinginkan dan perubahan tidak diinginkan. Perubahan adalah transformasi dari keadaan sekarang menuju keadaan yang diharapkan di masa depan. (Nur Efendi: 2016).

Sehingga dapat diartikan bahwa manajemen perubahan adalah suatu proses secara sistematis dalam menerapkan pengetahuan, sarana dan sumber daya yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan pada orang yang akan terkena dampak dari proses tersebut. (Nur Efendi: 2016) Manajemen perubahanditujukan untuk memberikan solusi bisnis yang diperlukan dengan sukses dengan cara yang terorganisasi dan dengan metode melalui pengelolaan dampakperubahan pada orang yang terlibat didalamnya. Manajemen perubahan adalah suatu proses secara sistematis dalam menerapkan pengetahuan, sarana dan sumber daya yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan pada orang yang akan terkena dampak dari proses tersebut. (Winardi: 2006)

Manajemen perubahan ditujukan untuk memberikan solusi yang diperlukan dengan sukses dengan cara yang terorganisasi dan dengan metode melalui pengelolaan dampak perubahan pada orang yang terlibat didalamnya. (Wibowo: 2011). Pendekatan dalam manajemen perubahan adalah, pertama: mengidentifikasi siapa, di antara mereka yang terkena dampak perubahan, yang mungkin menolak perubahan ; kedua: menelusuri sumber, tipe dan tingkat resistensi perubahan yang mungkin ditemukan; ketiga : mendisain strategi yang efektif untuk mengurangi resistensi tersebut.

2. Tujuan manajemen perubahan

Tujuan dari suatu perubahan yaitu pertama, untuk meningkatkan kemampuan adaptabilitas baik jangka pendek maupun jangka panjang, yakni kemampuan sebuah organisasi untuk merasa dan memahami baik lingkungan internal maupun eksternalnya dan mengambil tindakan yang sesuai untuk menciptakan kecocokan atau keseimbangan yang lebih baik antara kedua lingkungan tersebut. kedua yaitu kopabilitas kemampuan suatu sistem sosial untuk mempertahankan identitas dan integritasnya sebagai suatu system yang kuat dengan menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi baik pada lingkungan internal maupun eksternalnya. (Wibowo: 2011) Ketiga memperbaiki efektivitas didalam organisasi agar mampu bersaing, yang meliputi perbaikan efektivitas tim kerja dan perbaikan struktur dan sistem organisasi dalam implementasi strategi. Perubahan harus dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan berbagai hal, baik manfaat maupun tantangannya supaya perubahan tersebut tidak terlalu beresiko.

3. Faktor Pendorong Perubahan

Menurut Hussey yang menjadi pendorong bagi kebutuhan akan perubahan yakni sebagai berikut: 1). Perubahan teknologi terus meningkat, 2). Persaingan semakin intensif dan menjadi global, 3). Semakin banyak tuntutan, 4). Profil demografis negara berubah, 5). Privatisasi milik masyarakat berlanjut, 6). Permintaan lebih banyak nilai. Sedangkan menurut Greenberg dan Baron berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang merupakan kekuatan di

belakang kebutuhan akan perubahan yaitu: Perubahan terencana: perubahan dalam produk atau jasa, perubahan dalam ukuran dan struktur organisasi, perubahan dalam sistem administrasi, dan introduksi teknologi baru. Perubahan tidak terencana: pergeseran demografis, kesenjangan kinerja, peraturan pemerintah, kompetisi global, perubahan kondisi ekonomi, kemajuan dalam teknologi. (Nur Efendi: 2016).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong sebuah perubahan adalah semakin canggihnya teknologi, tuntutan pasar atau tuntutan pelanggan yang semakin banyak, persaingan semakin tidak terbandung, stakeholder semakin banyak permintaan terkait dengan sebuah nilai, demografis sebuah negara berubah, faktor politik, bencana, krisis, perang dan lain-lain, sehingga mengakibatkan tergoncangnya sebuah organisasi yang tidak siap dengan kondisi tersebut, akan tetapi apabila sebuah organisasi mampu membaca serta mengantisipasi dengan baik bisa dimungkinkan organisasi tersebut akan mendapatkan keuntungan dari sebuah perubahan tersebut yang berupa peningkatan kualitas, kinerja dan lain-lain.

4. Fase-fase Perubahan

Perubahan yang terencana harus melalui beberapa fase. Fase tersebut adalah: *Fase eksplorasi*, yaitu organisasi menggali dan menentukan apakah akan melakukan perubahan secara spesifik atau tetap bertahan, jika melakukan perubahan maka harus komit dengan SDM serta SDA untuk perubahan tersebut. *Fase perencanaan*, yaitu pengumpulan informasi serta diagnosa masalah secara mendalam dan tepat untuk menciptakan tujuan serta mendesain tujuan perubahan dengan baik dan tepat. *Fase tindakan*, yaitu proses pelaksanaan program yang telah direncanakan dan menggerakkan organisasi dari Current state (kondisi sekarang) kepada future state (Keadaan mendatang) yang diharapkan serta menciptakan pengaturan dan mendapatkan dukungan untuk melakukan perubahan dan evaluasi. *Fase integrasi*, yaitu fase yang dilakukan setelah perubahan dilakukan dengan sukses, hal ini merupakan tindakan menstabilkan kondisi seperti semula (Sebelum berubah) dengan budaya yang baru (setelah perubahan). (Maisah: 2013).

Perubahan secara substansi dapat dibedakan menjadi 4 (empat) macam yaitu:

1. Perubahan struktural

Perubahan struktural merupakan langkah-langkah organisasi untuk mengefektifkan sebuah organisasi, mengedepankan kebutuhan, efisiensi struktur membuang tingkat-tingkat tertentu yang tidak memiliki proyeksi gerak berefek terhadap organisasi, namun menurut Wibowo bahwa perubahan struktural adalah menambah atau memperbanyak delegasi. Desain ulang sebuah hirarki keorganisasian, menemukan formasi-formasi baru dalam struktur dan gugus tugas, tingkatan-tingkatan fungsional dan struktural dalam organisasi merupakan tindakan menemukan keefektifan dan keefisienan sebuah organisasi, namun tidak

berarti memperkecil jumlah personil atau memperbanyanya yang pasti kedua sisi tersebut menyesuaikan visi dan misi organisasi mengarah kemana dengan kondisi internal dan eksternal yang seperti apa.

Langkah yang umum terjadi dalam perubahan struktural organisasi yang berkembang dan maju adalah pada penambahan departemen-departemen setiap tingkatan mempunyai sistem kontrol terhadap bawahan, membuka cabang-cabang atau gugus tugas untuk mengurangi porsi tugas sehingga lebih meringankan kinerja.

2. Perubahan teknologi

Tipe perubahan ini juga memiliki rentang luas dari perubahan kecil (yang kurang berarti) hingga perubahan yang bersifat kolosal. Biasanya orang awam begitu mendengar istilah perubahan teknologikal langsung menghubungkannya dengan kegiatan komputerisasi. Memang harus diakui bahwa perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh komputer sangat jauh. Perubahan teknologikal merupakan salah satu di antara cara-cara umum dengan apa organisasi-organisasi ditransformasikan.

3. Perubahan strategi dan tata fisik

Dalam praktik, terlihat bahwa suatu organisasi sering kali mengubah tujuan-tujuan dan taktik-taktik mereka. Adakalanya rencana tersebut merupakan sebuah variasi tentang sebuah tema umum, yang dispesifikasi pada pernyataan tentang misi korporasi, atau ditempat lain. Perubahan strategi merupakan sebuah pilihan penting untuk melaksanakan transformasi keorganisasian. Sedangkan perubahan tata fisik dalam sebuah organisasi merupakan kepanjangan tangan dari berbagai perubahan-perubahan yang ada sehingga memungkinkan sebuah organisasi menyesuaikan dengan visi dan misi yang ada dan berpengaruh pada tata fisik organisasi. Sebuah organisasi menginginkan adanya perubahan pelayanan dan sarannya serta menambah jumlah anggota maka dimungkinkan akan adanya penambahan ruang penambahan kantor-kantor unit dan sebagainya, serta perubahan bentuk fisik sebuah bangunan dari kecil menjadi besar, dari besar menjadi kecil dari sedikit menjadi banyak serta perpindahan lokasi.

4. Perubahan manusia.

Rencana-rencana strategi pada akhirnya perlu dilaksanakan oleh para karyawan, sehingga perlu difikirkan perubahan yang berkaitan dengan manusia, seperti halnya perubahan yang terjadi dalam bidang teknologi atau bidang lainnya. Perubahan-perubahan pada manusia dapat juga terjadi dengan jalan menarik personel anggota baru, atau dengan jalan mem-PHK anggota lama, baik pada tingkat eksekutif, atau pada tingkat garis.¹Perubahan cara pandang organisasi membuat sebuah perubahan kebutuhan anggota personil secara profesional, intelektual, tingkat

pendidikan, tingkat usia, jenis kelamin, dan pengalaman kerjanya.
(Winardi: 2006)

Konsep Pendidikan Islam Transformatif

1. Definisi Pendidikan Islam Transformatif

Pendidikan Islam dimaknai sebagai usaha dalam perubahan sikap dan tingkah laku individu seseorang dengan menanamkan ajaran agama Islam dalam proses perjalanannya menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia (insan kamil), yang mana akhlak tersebut merupakan hasil pelaksanaan serta aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya (Umam, 2019). Pendidikan Islam transformatif merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, etika, dan ajaran Islam, serta mengubah individu agar menjadi lebih mampu untuk menerapkan ajaran tersebut dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Al-Tawar, 2019). Pendidikan Islam transformatif berfokus pada pengembangan individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran mereka dalam membangun masyarakat yang adil dan bermakna (Tafsir, 2020). Pendidikan Islam transformatif bertujuan untuk membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam seperti integritas, keadilan, dan rasa empati. Hal ini memungkinkan individu untuk menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat (Alam & Fatah, 2019).

Pendidikan Islam transformatif adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengubah paradigma dan praktik pendidikan yang biasanya dilakukan menjadi pendidikan yang lebih holistik berdasarkan nilai-nilai Islam dan memberikan dampak positif pada kehidupan individu dan masyarakat (Sholeh et al., 2023). Konsep dasar dari pendidikan Islam transformatif mencakup tiga aspek utama, yaitu:

a. Integrasi antara pengetahuan dan nilai-nilai islam

Pendidikan Islam transformatif mengintegrasikan pengetahuan dan nilai-nilai Islam dalam semua aspek pembelajaran. Tujuannya adalah agar para siswa tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan tetapi juga memiliki akhlak dan etika yang baik. Dalam konteks Pendidikan Islam Transformatif, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik saja, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai Islam yang ditanamkan pada siswa. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, kerja keras, disiplin, dan toleransi diintegrasikan ke dalam setiap aspek pembelajaran sehingga siswa menjadi cerdas secara akademis, memiliki karakter yang mulia, dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, kepribadian yang kuat, dan karakter yang mulia yang dapat menghadapi perubahan zaman dan tantangan global sambil menjaga identitas Islam mereka. Ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya pengembangan

karakter dan moral dalam membentuk individu dengan kepribadian yang baik yang bermanfaat bagi masyarakat.

b. Pembelajaran holistik

Pendidikan Islam transformatif menekankan pembelajaran holistik yang mencakup semua aspek kehidupan, fisik, mental, spiritual, dan sosial. Dalam hal ini, pendidikan Islam transformatif tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik tetapi juga keterampilan sosial, pengembangan karakter, dan spiritualitas. Pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam transformatif bertujuan untuk menciptakan siswa yang memiliki keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Pembelajaran holistik juga mencakup pengembangan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan memimpin, yang sangat penting dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Dalam pendidikan Islam transformatif, spiritualitas juga dianggap sebagai bagian integral dari pendidikan holistik. Siswa didorong untuk mempelajari nilai-nilai spiritual dalam Islam, seperti ketaatan kepada Allah SWT, pengembangan moral dan etika, dan keterampilan beribadah. Tujuannya adalah membentuk siswa dengan integritas dan karakter mulia yang dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan Allah dan sesama manusia. Pendidikan Islam transformatif menggunakan strategi pembelajaran yang berfokus pada pengalaman dan refleksi untuk mencapai pembelajaran yang komprehensif. Siswa diberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung dan kemudian merenungkan pengalaman tersebut dalam cahaya ideal-ideal Islam yang diajarkan. Sebagai hasilnya, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata, membentuk siswa yang dapat membuat penilaian yang bijaksana dan melayani masyarakat.

c. Dampak positif pada individu dan masyarakat

Pendidikan Islam transformatif bertujuan untuk memberikan dampak positif pada kehidupan individu dan masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga dapat mengembangkan potensi mereka dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dampak positif pada kehidupan individu dan masyarakat adalah salah satu fokus utama dari Pendidikan Islam Transformatif. Melalui pembelajaran holistik, siswa diajarkan pengetahuan dan keterampilan, serta nilai-nilai Islam yang dapat membentuk karakter dan moral yang baik. Diharapkan dapat menciptakan individu yang bertanggung jawab, memiliki empati, peduli terhadap sesama, dan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Dampak positif ini tidak hanya terlihat pada individu tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, yang akan mendapatkan manfaat dari individu yang memiliki kualitas moral dan

etika yang baik. Dengan konsep dasar ini, pendidikan Islam transformatif berupaya membentuk generasi yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial yang seimbang serta memiliki moral dan etika yang baik sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, dinyatakan bahwa pendidikan Islam transformatif merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan yang mendalam dalam individu Muslim dengan mengintegrasikan pemahaman agama yang kuat dengan penerapan nilai-nilai, etika, dan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan Islam transformatif bukan sekadar tentang memahami ajaran agama, tetapi juga tentang mengubah perilaku dan karakter individu agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Dasar Pendidikan Islam Transformatif

Dasar pendidikan Islam transformatif secara khusus merujuk dari prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mendalam, holistik, dan berorientasi pada perubahan positif sejalan dengan tujuan pendidikan Islam di Indonesia. Dasar pendidikan tersebut diantaranya:

a. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia melibatkan pendidikan agama sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Meskipun undang-undang ini tidak secara khusus menyebut pendidikan Islam transformatif, pendidikan agama diatur di dalamnya dan dapat diinterpretasikan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mendalam dan berorientasi pada perubahan positif.

b. Undang-Undang Pendidikan Keagamaan

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pendidikan Keagamaan menetapkan kerangka kerja pendidikan keagamaan di Indonesia. Undang-undang ini mencakup pengembangan karakter, moralitas, dan spiritualitas individu melalui pendidikan agama, yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam transformatif.

c. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia tentang Pendidikan Agama Islam di Sekolah (PMA No. 27 Tahun 2018) memberikan panduan tentang penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum. Meskipun peraturan ini lebih spesifik mengenai pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah, pendidikan Islam transformatif dapat diwujudkan melalui implementasi peraturan ini.

Dasar pendidikan Islam transformatif itu sendiri meliputi: tauhid, Al-Quran dan Hadis, pendidikan karakter, kritis dan analitis, serta pemberdayaan sosial. Tawhid, merupakan dasar utama dari pendidikan Islam transformatif. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang satu Tuhan yang menciptakan segala sesuatu dan ketaatan kepada-Nya

dalam semua aspek kehidupan. Selanjutnya Al-Quran merupakan pedoman utama dalam pendidikan Islam transformatif, dan Hadis (sunnah) digunakan sebagai sumber ajaran dan pedoman moral bagi individu. Kemudian pendidikan karakter, yang merupakan pendekatan dengan menekankan pentingnya mengembangkan karakter yang baik, seperti kejujuran, integritas, ketulusan, dan empati, sejalan dengan ajaran Islam.

Pendidikan Islam transformatif mendorong siswa untuk menjadi pemikir kritis dan analitis, mampu menggali lebih dalam dan memahami ajaran Islam serta menerapkannya secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga, tujuan pendidikan Islam transformatif adalah menciptakan individu-individu yang tidak hanya baik secara pribadi, tetapi juga berkontribusi positif dalam masyarakat. Ini termasuk memberdayakan mereka untuk mengatasi masalah sosial dan ekonomi dalam kerangka nilai-nilai Islam.

3. Tujuan Pendidikan Islam Transformatif

Pendidikan Islam transformatif bertujuan untuk menghasilkan individu yang beriman dan bertakwa, pembentukan karakter Islami, peningkatan pengetahuan agama, pengembangan kemampuan kritis dan analitis, serta pemberdayaan sosial. Hal ini sebagaimana dikemukakan (Yumnah, 2020) Tujuan Pendidikan Islam transformatif diantaranya adalah :

- a. Menghasilkan Individu yang beriman dan bertakwa, salah satu tujuan utama dari pendidikan Islam transformatif adalah untuk menghasilkan individu yang memiliki keimanan yang kuat kepada Allah SWT dan mampu menjalankan kehidupan mereka dengan takwa, yaitu kesadaran akan Allah dalam setiap aspek kehidupan.
- b. Pembentukan karakter islami, pendidikan Islam transformatif bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, dan ketulusan. Tujuannya adalah menciptakan individu yang memiliki akhlak yang baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.
- c. Peningkatan pengetahuan agama, pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang agama Islam, termasuk pemahaman tentang Al-Quran, Hadis, dan prinsip-prinsip ajaran Islam lainnya. Hal ini membantu siswa dalam menjalani kehidupan mereka sesuai dengan ajaran agama mereka.
- d. Pengembangan kemampuan kritis dan analitis, pendidikan Islam transformatif juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang bijaksana berdasarkan prinsip-prinsip Islam.
- e. Pemberdayaan sosial, tujuan lainnya adalah memberdayakan siswa untuk berperan aktif dalam masyarakat, membantu mengatasi masalah sosial, dan berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

4. Fungsi Pendidikan Islam Transformatif

Fungsi pendidikan Islam transformatif sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran (Al Baqarah: 151), memiliki enam fungsi menurut tafsiran al-Manar oleh Muhammad Abduh dalam (Huda, 2019), yaitu: *Pertama* adalah membaca ayat-ayat Allah. Membaca ayat-ayat yang tidak tertulis dalam Al-Quran, yaitu ayat-ayat kauniyah, yang kontennya mencakup diri manusia itu sendiri sebagai mikrokosmos; *Kedua*, wawasan seseorang akan menjadi lebih luas dan mendalam, sehingga mencapai kesadaran diri akan hakikat Sang Pencipta yang Maha Tinggi, yaitu Allah; *Ketiga* adalah membersihkan diri, ini adalah efek langsung dari membaca ayat-ayat Allah setelah mempelajari gejala-gejala dan menangkap hukum-hukumnya. Yang dimaksud dengan penyucian adalah menjauhkan diri dari syirik dan menjaga moralitas alkarimah. Dengan sikap dan perilaku seperti itu, fitrah manusia akan terjaga; *Keempat* adalah mengajar kitab, Al-Quran al-Karim yang secara eksplisit berisi panduan tentang bagaimana manusia berhubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar dengan benar dan tepat; dan *Kelima* adalah mengajar hikmah, dalam konteks ini diartikan sebagai kebijaksanaan. Hikmah dimaknai secara luas, merupakan hikmah kehidupan berdasarkan nilai-nilai yang datang dari Allah dan Rasul-Nya. Meskipun manusia sudah memiliki kesadaran akan kebutuhan akan nilai-nilai kehidupan, namun tanpa panduan mutlak dari Allah, nilai-nilai ini akan bersifat relatif. *Keenam*, Mengajarkan Ilmu Pengetahuan; Banyak pengetahuan yang belum terungkap, itulah mengapa Nabi Muhammad mengajarkan kepada umatnya pengetahuan yang belum diketahui. Karena tugas utamanya adalah mendidik dan mengembangkan moralitas al-Karimah.

KESIMPULAN

Manajemen perubahan adalah suatu proses secara sistematis dalam menerapkan pengetahuan, sarana dan sumber daya yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan pada orang yang akan terkena dampak dari proses tersebut. Adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan adaptabilitas yakni kemampuan sebuah organisasi, kopabilitas kemampuan suatu sistem sosial untuk mempertahankan identitas dan integritasnya sebagai suatu system yang kuat. Sedangkan faktor pendorong perubahan meliputi: 1). Perubahan teknologi terus meningkat, 2). Persaingan semakin intensif dan menjadi global, 3). Semakin banyak tuntutan, 4). Profil demografis negara berubah, 5). Privatisasi milik masyarakat berlanjut, 6). Permintaan lebih banyak nilai. Dalam proses perubahan harus melalui beberapa fase meliputi: Fase eksplorasi, Fase perencanaan, Fase tindakan, dan Fase integrasi. Perubahan secara substansi dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu: perubahan structural, perubahan teknologi, perubahan strategi dan tata fisik dan perubahan manusia.

Pendidikan Islam transformatif memiliki tujuan utama seperti mengembangkan keimanan yang kuat, membentuk karakter Islami, meningkatkan pengetahuan agama, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memberdayakan sosial. Pendekatan ini juga menekankan pentingnya pembelajaran holistik, yang mencakup aspek fisik, mental, spiritual, dan sosial, serta pengembangan kemampuan sosial dan spiritual. Selain itu, pendidikan Islam transformatif berupaya memberikan dampak positif pada individu dan masyarakat. Hal ini mencakup pembentukan individu yang bertanggung jawab, empatik, dan peduli terhadap sesama, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dampak positif ini diharapkan akan meluas dari individu hingga

masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pendidikan Islam transformatif adalah suatu pendekatan yang sangat relevan dalam mengembangkan individu Muslim yang memiliki pengetahuan, karakter, dan moral yang kuat, serta mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan dunia sekitarnya.

Bibliografi

- Alam, M. S., & Fatah, M. (2019). Character Building through Transformative Islamic Education: A Case Study of Islamic Schools in Indonesia. *Journal of Islamic Education*, 4(2), 215–230.
- Al-Tawar, S. H. (2019). Transformative Islamic Education: An Analysis of a Framework for Muslim Minority Education. *Educational Philosophy and Theory*, 51(10), 1017–1025.
- Destriani. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *INCARE: International Journal of Education Resources*, 2(6), 647–664. <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/356>
- Huda, N. (2019). The Model of Transformative-Integrative Islamic Education (Development of Epistemology in Islamic Education). *Edukasi*, 7(1), 97–109. <https://ejournal.staimtulungagung.ac.id/index.php/edukasi/article/view/232/216>
- John M. Echols, Hasan Shadily. (1992). *Kamus Indonesia Inggris* (Jakarta: Grammedia pustaka Utama).
- Maisah. (2013). *Manajemen Pendidikan*, (Ciputat: Referensi)
- Munif, M., Sujianto, A. E., & Mutohat, P. M. (2023). Korporasi Produksi Pendidikan: Paradigma dalam Meningkatkan Kompetensi Kompetensi dan Daya Saing Pendidikan Islam Transformatif. *AL-MAFAZI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 23–40. <https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/mpj/article/view/11>
- Nur Efendi. (2016). *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Kalimedia)
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas)* (E. Munastiwi & H. Ardi (eds.); 1st ed.). Erhaka Utama.
- Sholeh, M. I., Mutohar, P. M., & Sujianto, A. E. (2023). Development of EntrepreneurialOriented Transformative Islamic Educational Institutions: A Global Perspective. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 9(1), 69–84. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.32678/tarbawi.v9i01.8075>
- Siswanto. (2019). *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan* (A. Aziz (ed.)). Pena Salsabila.
- Sutarto. (2023). Paradigma Pendidikan Islam Integrasi dalam Kerangka Pendidikan Transformatif. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 390–408. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.485
- Tafsir, A. (2020). Transformative Islamic Education: A Model for Promoting Social and Humanitarian Values. *Journal of Religious Education*, 68(1), 13–27.
- Umam, M. K. (2019). Innovation of Transformative Islamic Education Strategy. *Annucal Conference for Muslim Scholar*, 510–521. <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/265/264>
- Wibowo. (2011). *Menejemen Perubahan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Winardi. (2006). *Menejemen Perubahan* (Jakarta: Kencana)

Winardi. (2016). *Management of change*, (Jakarta: Prenada Media)

Yumnah, L. (2020). Integrative-Transformative Islamic Education in Facing Industrial Revolution 4.0. *Educational Review: International Journal*, 17(2), 41-54.